



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Himpunan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Di Kelas Vii-F Smp Negeri 4 Gresik Tahun 2019-2020.

Churun Choiriyah

Email: churun.c@gmail.com

Guru SMP Negeri 4 Gresik

Abstrak: Upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi himpunan melalui pembelajaran kooperatif tipe numbered head together di kelas Vii-F SMP Negeri 4 Gresik ini dapat diketahui dengan beberapa tahap siklus analisis dan teori yang relevan digunakan. Dalam meningkatkan hasil belajar ada dua siklus dan memiliki empat tahap. Pertama perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Sehingga dapat menjawab tiga permasalahan pertama Bagaimana hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT) di VII-F SMP Negeri 4 Gresik, kedua Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe (NHT) pada pelajaran Matematika dengan Materi Himpunan di VII-F SMP Negeri 4 Gresik, ketiga hasil belajar siswa setelah diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe (NHT) pada pelajaran Matematika dengan Materi Himpunan di Kelas VII-F SMP Negeri 4 Gresik. Berdasarkan hasil analisis data peneliti menemukan hasil Dari data tersebut hasil belajar matematika siswa kelas VII-F SMP NEGERI 4 GRESIK tergolong rendah dan belum dapat dikatakan tuntas karena persentase ketuntasan klasikalnya belum mencapai 85%. Pada tindakan I diperoleh nilai rata-rata yaitu 70 dengan persentase ketuntasan klasikalnya yaitu 56 % atau sebanyak 18 orang siswa sedangkan 14 orang siswa atau 44% siswa tidak tuntas belajar. Pada tindakan II meningkat dengan nilai rata-rata 85 dengan persentase ketuntasan klasikalnya yaitu 87,5 % atau sebanyak 28 orang siswa yang sudah tuntas belajar bahkan pada tindakan II inilah persentase ketuntasan secara klasikal dapat mencapai ≥ 85 %. Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII-F SMP Negeri 4 Gresik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, Pembelajaran Kooperatif.

Abstract: Efforts to improve the student's math learning outcomes on set materials through cooperative learning type numbered head together in class Vii-F Junior High School 4 Gresik can be known with several stages of the analysis cycle and relevant theories used. In improving learning outcomes there are two cycles and have four stages. First planning, implementation, observation, reflection. So as to answer the first three problems how the student learning outcomes before applying the type cooperative learning model (NHT) in VII-F SMP Negeri 4 Gresik, second how to apply cooperative learning type (NHT) to Mathematics lessons with Set Materials in VII-F State Junior High School 4 Gresik, third student learning results after applied Cooperative Learning Model type (NHT) on Mathematics lessons with Set Materials in Class VII-F SMP Negeri 4 Gresik. Based on the results of the data analysis researchers found the results of the data from the results of learning the mathematics of students of class VII-F state junior high school 4.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, Cooperative Learning.

Pendahuluan

Pendidikan itu bersifat dinamis yang menuntut suatu perubahan atau perbaikan secara terus menerus dalam upaya menjadikan manusia berkualitas sehingga mampu memajukan bangsa, negara dan agamanya. Pendidikan yang mampu memajukan bangsa, negara dan agama di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik.¹

Dalam Undang-undang dan peraturan pemerintah RI pasal 1 No.20 tahun 2003 tentang pendidikan menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

“Pendidikan memang menciptakan perubahan, karena berkenaan dengan penanaman nilai-nilai kebenaran, kesucian, dan kebaikan hidup bagi manusia. Dalam perspektif individu, proses pendidikan menghasilkan perubahan tingkah laku anak didik melalui pembinaan atau bimbingan terhadap potensi.”³

Potensi anak bangsa yang mampu merubah arah pendidikan di Indonesia ini menjadi lebih baik. Oleh karena itu kita harus mengetahui permasalahan pendidikan sekarang ini. Diantaranya adalah permasalahan yang ada pada guru dan siswa. Siswa yang bersikap tidak peduli dengan pelajaran dan guru yang masih kurang tepat dalam memilih model pembelajaran.⁴

Aktivitas pembelajaran matematika di sekolah yang ada di Indonesia sejauh ini masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Siswa diposisikan sebagai obyek yang dianggap belum tahu apa-apa sedangkan guru diposisikan sebagai orang yang mempunyai pengetahuan, otoritas tertinggi sehingga siswa tidak memahami dengan baik apa yang mereka pelajari.⁵

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII-F SMP NEGERI 4 GRESIK, terlihat bahwa pembelajaran masih menggunakan pembelajaran konvensional yang menggunakan metode tanya-jawab dan metode pemberian tugas sehingga belum dapat mengoptimalkan keaktifan siswa. Siswa yang pintar cenderung mendominasi menjawab pertanyaan guru dan siswa yang kurang pintar dan terkesan pasif. Demikian juga metode pemberian tugas belum dapat menyeimbangkan aspek kepribadian siswa, misalnya jika diberikan tugas pekerjaan rumah hanya beberapa yang mengerjakan sedangkan siswa yang lain menyalin pekerjaan temannya. Hal ini melibatkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan

¹ Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada media group.

² Muijs, Danial dan Reynolds, David. (2008). *Effective Teaching Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³ Abdurrahman, Mulyono. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka.

⁴ Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Hamzah, Ali dan Mushlisraini. (2014). *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran*

⁵ Djamin, S. B. dan Zain, Aswan. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

matematika dianggap sulit serta tidak dipahami oleh siswa sebagaimana hasil wawancara dengan siswa SMP NEGERI 4 GRESIK yang sebagian dari mereka menyatakan bahwa pelajaran matematika sulit untuk dimengerti.

Salah satu materi ajar yang dirasa masih cukup sulit dipahami siswa adalah materi himpunan khususnya dalam mengetahui jenis-jenis bilangan, memahami notasi himpunan, membaca simbol yang digunakan sebagai variabel misalnya

“ $A = \{ x \mid x \leq 20, x \text{ bilangan prima} \}$ ”

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Matematika adalah bagian kunci persekolahan karena pentingnya keterampilan numerasi dasar di dalam kehidupan sehari-hari, peran matematika dalam memperoleh keterampilan berfikir logis, dan peran matematika sebagai komponen krusial dari bidang-bidang sains lainnya.⁶

Namun dalam kenyataan yang ada sekarang, penguasaan matematika, baik oleh siswa sekolah dasar (SD) maupun siswa sekolah menengah (SMP dan SMA), selalu menjadi permasalahan besar. Hal ini terbukti dari hasil ujian nasional (UN) yang diselenggarakan memperlihatkan rendahnya persentase kelulusan siswa dalam ujian tersebut baik yang diselenggarakan di tingkat pusat maupun di daerah. Pada umumnya, yang menjadi faktor penyebab ketidakkelulusan siswa dalam ujian nasional ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam materi pelajaran matematika.

Berdasarkan informasi hasil observasi dalam pembelajaran matematika SMP NEGERI 4 GRESIK, bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII-F umumnya masih rendah, terlihat masih ada hasil belajar siswa yang tidak memenuhi syarat nilai yang ditetapkan oleh guru dalam mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Misalnya, hasil belajar matematika hanya mendapatkan skor 60, sementara standar KKM adalah 67 sehingga berpengaruh pada rata-rata hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Sementara hasil belajar sangat penting dalam pendidikan. Hasil belajar menjadi data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Upaya agar hasil belajar diperoleh dengan baik dalam mencapai pendidikan yang bermutu tinggi khususnya dalam mata pelajaran matematika maka membutuhkan peran guru dan siswa.

Guru menempati posisi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan secara optimal, serta guru harus mampu menempatkan dirinya secara dinamis dan fleksibel sebagai informan, transformator, *Organizer*, serta evaluator bagi terwujudnya kegiatan belajar siswa yang dinamis dan inovatif. Sementara siswa dalam memperoleh pengetahuannya tidak menerima secara pasif,

⁶ Nuharini, Dewi dan Wahyuni, Tri. (2008). Matematika Konsep Dan Aplikasinya. Jakarta: Pusat Perbukuan

pengetahuan dibangun oleh siswa itu sendiri secara aktif. Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas belajar siswa secara aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat yakni pembelajaran kooperatif.⁷

Slavin mengemukakan dua alasan, *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe. Salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang peneliti anggap tepat dalam pembelajaran matematika materi himpunan adalah *Numbered Head Together* (NHT). Karena dalam mempelajari matematika, tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep tetapi juga dibutuhkan suatu kemampuan menyelesaikan persoalan matematika dengan baik dan benar. Selain itu tipe NHT ini menuntut siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab. siswa pun akan lebih peduli terhadap hasil belajarnya.⁸ Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menderdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Dengan demikian, dalam kelompok siswa diberi nomor masing-masing sesuai dengan urutannya. Berangkat dari beberapa fakta tersebut, peneliti bersama guru berupaya untuk mencari solusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam menyelesaikan soal himpunan. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil Belajar Matematika Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dari keseluruhan proses pendidikan

⁷ Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁸Ruhlat. (2014). *Model Pembelajaran Efektif Bagi Guru Kreatif*. Bandung: Gaza Publishing.

⁹Ngalimun. (2013). *Strategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

disekolah. Belajar merupakan awal kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan terlihat perubahan tingkah laku baik dari pribadinya, pengetahuan, keterampilan maupun sikap dari peserta didik setelah ia mengalami proses belajar.¹⁰

Berapa defenisi tentang belajar yaitu sebagai berikut¹¹:

1. Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan menyalah gunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.
2. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu prubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
3. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami

Belajar adalah proses perubahan prilaku berkat pengalaman dan latihan. artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut”.

Berdasarkan penjelasan di atas, belajar merupakan perintah Allah berupa usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh agar terjadi perubahan di dalam diri baik itu pengetahuan, sikap juga keterampilan yang bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain demi mengharap ridho-Nya menuju arah yang lebih baik lagi.

Belajar memiliki banyak tujuan yang bervariasi, namun Sardiman secara umum merangkum tiga jenis tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap.¹²

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa), faktor eksternal (dari luar diri siswa), dan faktor pendekatan belajar siswa.¹³

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis berhubungan dengan kondisi umum jasmani yang mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus

¹⁰ B Uno, Hamzah. (2011). Model Pembelajaran Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. Jakarta: Bumi Aksara.

¹¹ B. Uno, Hamzah. (2014). Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM. Jakarta: Bumi Aksara.

¹² Istarani. (2012). 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media persada. Lie, Anita. (2004). Kooperatif Learning. Jakarta: PT. Grasindo.

¹³ Asrul. (2015). Evaluasi Pembelajaran. Medan: Citapustaka Media

siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan. Sedangkan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa adalah tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. faktor lingkungan terbagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Yang termasuk lingkungan sosial adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan. Sedangkan faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Hasil Belajar

Hasil belajar tidak bisa terlepas dari proses belajar yang telah dilakukan, karena di dalam kegiatan tersebut hasil belajar menjadi tolak ukur dalam menilai sejauh mana keberhasilan yang diperoleh seseorang dari proses ataupun kegiatan belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan perubahan yang terdapat pada siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.¹⁴

Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa¹⁵:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

¹⁴ Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

¹⁵ Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam menentukan hasil belajar selain menentukan instrumen juga perlu merancang cara menggunakan instrumen beserta kriteria keberhasilannya. Hal ini perlu dilakukannya, sebab dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran.

16

¹⁶ Sanjaya, Wina. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ilmu yang kita miliki akan sebanding dengan hasil belajar yang kita peroleh. Jika rajin belajar dengan sungguh-sungguh maka akan memperoleh hasil belajar yang baik pula dan begitu sebaliknya.

Matematika

Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang dijadikan mata pelajaran wajib dipelajari disetiap tingkatan pendidikan baik di SD, SMP dan SMA sederajat karena matematika dianggap penting untuk dipelajari dan sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk menyelesaikan masalah kehidupannya sehari-hari. Kata matematika berasal dari bahasa latin yaitu *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.¹⁷

Matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmetika, aljabar, geometri dan analisis.

Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Joyce model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.¹⁸

Salah satu model pembelajaran yang sedang berkembang saat ini adalah model pembelajaran koooperatif. Pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa-siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dalam kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah belajar.

Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan masalah dalam belajar.¹⁹

Kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif terjadi pencapaian tujuan secara bersama-sama yang sifatnya merata dan menguntungkan setiap anggota kelompoknya. Pengertian pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam proses pembelajaran yang memungkinkan kerja sama dalam menuntaskan permasalahan.²⁰

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan

¹⁷ Nuharini, Dewi dan Wahyuni, Tri. (2008). Matematika Konsep Dan Aplikasinya. Jakarta: Pusat Perbukuan

¹⁸ Suprijono, Agus. (2010). Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁹ Ibid., 1

²⁰ Susanto, Ahmad. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada media group.

bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heteroge*.

Unsur Utama Pembelajaran Kooperatif

Adapun unsur penting dan prinsip utama pembelajaran kooperatif menurut Johnson dan Sutton (dalam Trianto) adalah :

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa
2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat
3. Tanggung jawab individual
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil
5. Proses kelompok

Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT

Numbered Head Together pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993). *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.²¹

NHT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward.²²

Langkah-langkah pembelajaran NHT adalah sebagai berikut:

1. Persiapan
2. Pembentukan kelompok
3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan
4. Diskusi masalah
5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban.²³

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang

²¹ Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

²² Ibid., 1.

²³ Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

berhubungan dengan materi yang disajikan.

Kelebihan NHT adalah:

1. Dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa ditempatkan dalam suatu kelompok untuk berdiskusi.
2. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa secara bersama .
3. Melatih siswa menyatukan pikiran, karena *Numberedded Heads Together*
4. Mengajak siswa untuk menyatukan persepsi dalam kelompok.
5. Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, sebab dari hasil diskusi dimintai tanggapan dari peserta lain.²⁴

Kekurangan NHT adalah:

1. Sulit menyatukan pikiran siswa dalam suatu kelompok.
2. Diskusi sering kali menghamburkan waktu cukup lama.²⁵

Temuan Umum

Penelitian ini dilakukan di SMP NEGERI 4 GRESIK yang memiliki Visi SMP Negeri 4 Gresik adalah mencetak pelajar pancasila yang bernalar kritis, mandiri, beriman, bertakwa, kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekan global. Sedangkan misinya yaitu:

1. Mewujudkan warga sekolah yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak muliaterhadap agama, sesame dan alam.
2. Mencetak generasi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global tanpa meninggalkan budaya luhur bangsa.
3. Mewujudkan generasi yang mampu berkolaborasi,peduli dan berbagi.
4. Mencetak generasi yang mandiri, dan bertanggung jawab serta sadar diri.
5. Mewujudkan generasi yang bernalar kritis dan objektif.
6. Mewujudkan pelajar yang kreatif dalam menghasilkan gagasan dan karya orisinil.

Temuan Khusus

Data mengenai hasil belajar matematika siswa diambil dengan menggunakan tes (evaluasi) hasil belajar. Data hasil belajar matematika siswa pada materi himpunan yang ditunjukkan dalam bentuk Tes Awal, Tes Siklus I dan Tes Siklus II sebagai berikut:

Skor Aktivitas Guru pada Setiap Siklus

No	Nama Siswa	Kel	Nilai	Keterangan
1	ACHMAT ZAKI		55	TT

²⁴ SMP Negeri 4 Gresik diakses pada 01 november 2019.

²⁵ SMP Negeri 4 Gresik diakses pada 01 november 2019.

2	AHMAD RIFKI AL GHIFARI	1	55	TT
3	ALIFAH FATHINAH NAJAH		73	T
4	ANDINI FATMA SARI		73	T
5	AZZA RAHMAWATI HAMDANI		67	T
6	BAGOES CAHYONO	2	60	TT
7	DEVIA RAMDHANI		73	T
8	EMERALDA NIRMALA CHYANI		73	T
9	FAHMI AKMALUL AKBAR		70	T
10	FITROTUS ZAHROH		67	T
11	ILHAM MAWWAFIQ	3	40	TT
12	IRMA ADELIA LAKSONO		73	T
13	LAILATUL MUCHAROMAH		55	TT
14	M.AFFAN		67	T
15	MOCHAMAD FARIZKY WIJAYA		40	TT
16	MUCHAMMAD ABDUS SYA'BANI	4	60	TT
17	MUFIDATUR RAHMA		70	T
18	MUHAMMAD AFIF ZAMZAMY		70	T
19	MUHAMMAD BINTANG PUTRA ALBASYA		60	TT

20	MUHAMMAD FAUZAN MAULANA		55	TT
21	MUHAMMAD IRWANSYAH	5	40	TT
22	MUHAMMAD RAFI		40	TT
23	MUKHAMMAD ARDIANSYAH PUTRA		60	TT
24	NADHIRA ZALIKNA ASSAMI		70	T
25	NAURAH NUR RAHMADANI		60	TT
26	NUR KHASANAH FIKARIA		70	T
27	RASYA NOVALIA SUSANTI	6	73	T
28	REZA ARON DWI SAPUTRA		40	TT
29	SASKIYA RAMADHANI		60	TT
30	SUCI NURAINI		60	TT
31	THALITA WIDYANA PUTRI		60	TT
32	WISHNUTAMA MAHARDIKA KERTARADJASA		60	TT

Jumlah	1876
Rata-rata	61
Nilai tertinggi	73
Nilai terendah	40
Jumlah siswa yang tuntas	13
Jumlah siswa yang tidak	18
Presentase Ketuntasan klasikal	41 %
Presentase ketidaktuntasan	56 %

Tabel di atas, menunjukkan hasil belajar matematika siswa sebelum diberi tindakan adalah tergolong sangat rendah terlihat bahwa banyaknya siswa yang tidak tuntas dibanding dengan siswa yang tuntas belajar. Banyak siswa yang tuntas belajar 14 orang (41 %) dari 32 orang siswa. Pada tes awal ini diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 61. Hal ini sangat jauh seperti yang diharapkan karena tidak mencapai nilai Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM) yang ditentukan adalah 67 dan persentase nilai ketuntasan belajar secara klasikal mencapai ≥ 85 %. Maka dilanjutkan pada tindakan selanjutnya yaitu pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Hasil Belajar Matematika Siswa pada Tes Siklus I

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Keterangan
1	ACHMAT ZKI	L	60	TT
2	AHMAD RIFKI AL GHIFARI	L	60	TT
3	ALIFAH FATHINAH NAJAH	P	82	T
4	ANDINI FATMA SARI	P	82	T
5	AZZA RAHMAWATI HAMDANI	P	75	T
6	BAGUES CAHYONO	L	65	TT
7	DEVIA RAMDHANI	P	82	T
8	EMERALDA NIRMALA CHYANI	P	82	T
9	FAHMI AKMALUL AKBAR	L	75	T
10	FITROTUS ZAHROH	P	75	T
11	ILHAM MAWWAFIQ	L	57	TT
12	IRMA ADELIA LAKSONO	P	82	T
13	LAILATUL MUCHAROMAH	P	60	TT
14	M.AFFAN	L	75	T
15	MOCHAMAD FARIZKY WIJAYA	L	57	TT
16	MUCHAMMAD ABDUS SYA'BANI	L	70	T
17	MUFIDATUR RAHMA	P	75	T
18	MUHAMMAD AFIF ZAMZAMY	L	82	T
19	MUHAMMAD BINTANG PUTRA ALBASYA	L	65	TT
20	MUHAMMAD FAUZAN MAULANA	L	60	TT
21	MUHAMMAD IRWANSYAH	L	57	TT
22	MUHAMMAD RAFI	L	57	T
23	MUKHAMMAD ARDIANSYAH PUTRA	L	70	T
24	NADHIRA ZALIKNA ASSAMI	P	82	T
25	NAURAH NUR RAHMADANI	P	65	TT
26	NUR KHASANAH FIKARIA	P	82	T

27	RASYA NOVALIA SUSANTI	P	82	T
28	REZA ARON DWI SAPUTRA	L	57	TT
29	SASKIYA RAMADHANI	P	70	T
30	SUCI NURAINI	P	65	TT
31	THALITA WIDYANA PUTRI	P	70	T
32	WISHNUTAMA MAHARDIKA KERTARADJASA	L	65	TT
Jumlah				2243
Rata-rata				70
Nilai tertinggi				82
Nilai terendah				57
Jumlah siswa yang tuntas				18
Jumlah siswa yang tidak				14
Presentase Ketuntasan klasikal				56 %
Presentase ketidaktuntasan				44 %

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sudah mencapai 70 namun, belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal karena yang diperoleh hanya 56 %. Hal ini yang menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar dan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebanyak 18 orang sedangkan 14 orang siswa lainnya (44 %) belum mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu upaya meningkatkan hasil belajar siswa harus dilanjutkan pada tindakan berikutnya yaitu pada Siklus II juga dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Hasil Belajar Matematika Siswa pada Tes Siklus II

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Keterangan
1	ACHMAT ZKI	L	77	T
2	AHMAD RIFKI AL GHIFARI	L	80	T
3	ALIFAH FATHINAH NAJAH	P	96	T
4	ANDINI FATMA SARI	P	96	T
5	AZZA RAHMAWATI HAMDANI	P	96	T
6	BAGOES CAHYONO	L	80	T
7	DEVIA RAMDHANI	P	96	T
8	EMERALDA NIRMALA CHYANI	P	96	T
9	FAHMI AKMALUL AKBAR	L	85	T
10	FITROTUS ZAHROH	P	96	T
11	ILHAM MAWWAFIQ	L	77	T
12	IRMA ADELIA LAKSONO	P	96	T
13	LAILATUL MUCHAROMAH	P	80	T
14	M.AFFAN	L	96	T
15	MOCHAMAD FARIZKY WIJAYA	L	65	TT
16	MUCHAMMAD ABDUS SYA'BANI	L	85	T
17	MUFIDATUR RAHMA	P	96	T
18	MUHAMMAD AFIF ZAMZAMY	L	96	T
19	MUHAMMAD BINTANG PUTRA ALBASYA	L	85	T
20	MUHAMMAD FAUZAN MAULANA	L	77	T
21	MUHAMMAD IRWANSYAH	L	63	TT
22	MUHAMMAD RAFI	L	63	TT
23	MUKHAMMAD ARDIANSYAH PUTRA	L	85	T
24	NADHIRA ZALIKNA ASSAMI	P	96	T
25	NAURAH NUR RAHMADANI	P	85	T
26	NUR KHASANAH FIKARIA	P	96	T

27	RASYA NOVALIA SUSANTI	P	96	T
28	REZA ARON DWI SAPUTRA	L	65	TT
29	SASKIYA RAMADHANI	P	85	T
30	SUCI NURAINI	P	85	T
31	THALITA WIDYANA PUTRI	P	85	T
32	WISHNUTAMA MAHARDIKA KERTARADJASA	L	80	T
Jumlah				2672
Rata-rata				85
Nilai tertinggi				96
Nilai terendah				63
Jumlah siswa yang tuntas				28
Jumlah siswa yang tidak				4
Presentase Ketuntasan klasikal				87,5 %
Presentase ketidaktuntasan				12,5 %

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika siswa dari pertemuan sebelumnya. Diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 85 dan telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 87,5 % atau sebanyak 28 siswa dari 4 siswa. Target peneliti sudah tercapai maka tindakan diberhentikan pada siklus ini.

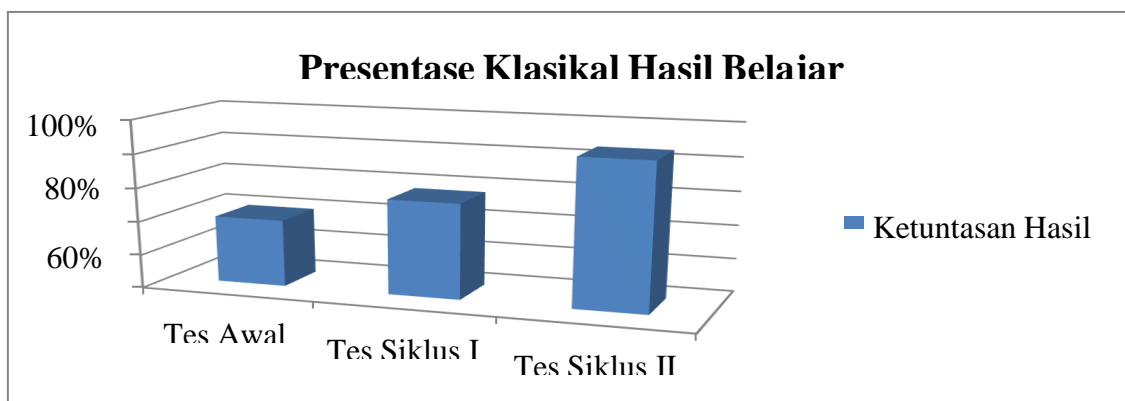
Rekapitulasi data hasil belajar matematika siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Siswa

No	Data	Tes Awal	Tes Siklus I	Tes Siklus II
1	Tuntas secara individu	14	18	28
2	Tidak tuntas secara individu	18	14	4
3	Nilai Maksimum	73	82	96
4	Nilai Minimum	40	57	63
5	Jumlah Nilai	1876	2243	2672
6	Rata-rata	61	70	85

7	Ketuntasan secara klasikal	41 %	56 %	87,5 %
---	----------------------------	------	------	--------

Dari tabel di atas, dapat terlihat dengan jelas perbedaan peningkatan hasil belajar



matematika siswa pada setiap pertemuan. Jumlah siswa yang tuntas belajar berawal dari 14 orang setelah diberi tindakan I diperoleh jumlah siswa yang tuntas 18 orang hingga dilanjutkan dengan tindakan II dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 28 orang dari 32 orang siswa. Ketuntasan hasil belajar ini dengan ketentuan nilai KKM yaitu 67. Siswa yang memperoleh hasil tes ≥ 67 dinyatakan mencapai ketuntasan belajar. pada tabel diatas, juga terlihat jelas peningkatan ketuntasan hasil belajar matematika siswa secara klasikal. Agar lebih jelas perhatikan grafik berikut:

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII-F SMP NEGERI 4 GRESIK menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada setiap siklus.

Peningkatan hasil belajar matematika pada materi Himpunan dapat ketahui dengan membahasnya pada setiap siklus.

Siklus I (Permasalahan)

Permasalahan yang menjadi faktor utama dalam tindakan yang diberikan ini adalah hasil belajar siswa kelas VII-F SMP NEGERI 4 GRESIK pada Tes Awal yang masih sangat tergolong rendah disebabkan diantaranya:

1. Siswa tidak menyadari atas tanggung jawabnya terhadap tugas yang diberikan, tampak ketika siswa tidak peduli terhadap tugas yang diberikan.
2. Siswa kurang termotivasi, sehingga siswa tidak mempunyai tujuan belajar.
3. Kurangnya pemahaman matematika siswa.
4. Menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit.

Dari beberapa hal tersebut di atas diduga berpengaruh pada hasil belajar matematika siswa, khususnya bagi siswa yang belum mencapai KKM.

Tahap Perencanaan

Adapun perencanaan pada tahap ini adalah:

1. Menyusun RPP dengan model pembelajaran tipe NHT.
2. Menyiapkan alat evaluasi/ tes.
3. Membuat lembar observasi untuk melihat kegiatan pembelajaran di kelas.
4. Menyiapkan sarana prasarana juga penghargaan untuk awal memotivasi siswa belajar.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan diberikan dengan melakukan kegiatan mengajar. Dimana peneliti bertindak sebagai guru dikelas. Pembelajaran dengan tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang dilaksanakan sesuai tahap perencanaan

1. Membuka pelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran himpunan terdahulu dengan materi himpunan yang akan datang.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran ini.
3. Menyampaikan model pembelajaran yang digunakan
4. Menanyai hobi siswa secara acak pada pertemuan I dan menanyakan siswa.

Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan pada saat tindakan dilakukan. Dalam hal ini yang bertindak sebagai pengamat (observer) adalah guru mata pelajaran matematika SMP NEGERI 4 GRESIK sedangkan peneliti bertindak sebagai guru. Observer mengamati aktivitas guru dan juga siswa. Pada siklus ini rata-rata aktivitas masing-masing berkategori cukup. Adapun hasil pengamatan pada tindakan I ini yaitu:

1. Hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan secara klasikal yang disebabkan karena kurangnya ketelitian siswa dalam menjawab soal.
2. Bertambahnya waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan inti sehingga kegiatan tanya jawab antara siswa/guru serta kegiatan menyimpulkan materi yang sedianya tidak dilaksanakan.
3. Suasana kelas terlihat kurang kondusif terutama pembagian kelompok tidak dapat berjalan lancar.
4. Siswa tidak terlalu aktif untuk berpartisipasi dalam kerja kelompok.
5. Pada saat guru memanggil salah satu nomor kepala dan meminta siswa maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerjanya, ada beberapa siswa yang menolak untuk mewakili kelompoknya dan guru menuruti keinginan siswa tersebut.

Tahap Refleksi

Tahap refleksi yang dilakukan peneliti pada tindakan I ini yaitu:

1. Guru memotivasi siswa betapa pentingnya belajar juga sikap tanggung jawab siswa peduli dengan hasil belajarnya.
2. Selama pembelajaran berlangsung, guru mengorganisasikan waktu dengan baik. guru memegang *stop watch* dan memberikan isyarat kepada murid jika waktunya setiap tahapan pembelajaran NHT telah selesai.
3. Guru dengan ekstra untuk memantau kegiatan siswa dalam ikut berpartisipasi di kelompoknya dan merata kepada semua kelompok.
4. Guru memotivasi siswa untuk lebih aktif terutama dalam hal mengeluarkan pendapat, mengajukan pertanyaan juga menjawab pertanyaan dari guru maupun dari temannya.
5. Guru bersikap lebih tegas terhadap semua siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung terutama dalam hal pembagian kelompok.

Dari hasil refleksi tersebut di atas, guru melakukan perbaikan-perbaikan dalam mengajarkan materi ajar himpunan umumnya sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk diterapkan pada Tindakan II serta memperbaharui cara menyampaikan materi pembelajaran dengan selalu melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga dengan pembelajaran tersebut siswa akan terangsang dan membangkitkan perubahan konseptual serta daya nalar siswa dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah khususnya pada siswa kelas VII-F di SMP Negeri 4 Gresik.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Adapun perencanaan pada tahap ini adalah

1. Menyusun RPP
2. Menyiapkan alat evaluasi
3. Membuat lembar observasi untuk melihat kegiatan pembelajaran dikelas.
4. Menyiapkan sarana prasarana juga menyiapkan penghargaan .

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan diberikan juga dengan melakukan kegiatan mengajar. Pembelajaran yang digunakan adalah tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang dilaksanakan sesuai tahap perencanaan sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

1. Membuka pelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran himpunan terdahulu dengan materi himpunan yang akan datang.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran ini.
3. Menyampaikan model pembelajaran yang digunakan.

4. Memberikan soal cerita berkaitan dengan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan materi himpunan.
5. Memberikan motivasi tentang pentingnya materi pelajaran.
6. Memberikan stimulus berupa cara-cara menyelesaikan masalah sehari-hari dengan menggunakan konsep himpunan.
7. Meminta siswa membentuk menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.
8. Guru memberikan lembar kerja siswa ke tiap-tiap kelompok.
9. Menugaskan siswa untuk menyelesaikan soal yang tertera pada lembar kerja siswa bersama kelompoknya masing-masing.
10. Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.

Tahap Pengamatan

Hasil pengamatan pada tindakan II ini yaitu:

1. Hasil belajar siswa semakin meningkat dan mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu $\geq 85\%$. Hal ini menunjukkan besarnya perubahan pemahaman siswa terhadap materi ajar Himpunan setelah diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ke arah yang lebih baik. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh adanya pemahaman siswa akan materi pembelajaran serta adanya motivasi siswa yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.
2. Siswa mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan.
3. Beberapa aktivitas siswa yang berhasil ditingkatkan diantaranya siswa lebih siap untuk memperhatikan instruksi guru, siswa lebih sigap membentuk kelompoknya, siswa semakin berpartisipasi dalam diskusi dengan kelompoknya, terdapat beberapa orang yang mengutarakan pendapatnya seperti mengungkapkan jawaban yang berbeda dengan yang dipersentasikan temannya sehingga memicu teman yang lainnya untuk berani mengajukan pertanyaan serta berani menjawab pertanyaan-pertanyaan baik dari guru maupun dari temannya. Hal ini menandakan siswa mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe NHT.
4. Disamping itu pula adanya motivasi serta minat belajar siswa yang tinggi disebabkan karena keterampilan guru memotivasi siswa dengan memberikan nilai dan hadiah berupa pulpen kepada kelompok yang kinerjanya bagus dan memberikan hadiah permen kepada siswa yang mempunyai hasil belajar yang tinggi pada setiap siklus.
5. kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
6. Aktivitas siswa dan guru pada setiap siklus menunjukkan bahwa dengan penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe NHT tampak bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini lebih terpusat pada siswa (*student centre*)

Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis diperoleh bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini diketahui dari perolehan persentase hasil belajar siswa yaitu 87,5 % sudah mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) mempunyai peranan penting sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga hipotesis peneliti tercapai.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa siklus dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil tes awal sebelum diberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 61 dengan nilai persentase ketuntasan klasikalnya yaitu 41 % atau sebanyak 14 orang siswa sedangkan 18 orang siswa lainnya tidak tuntas dalam belajar. Dari data tersebut hasil belajar matematika siswa kelas VII-F SMP NEGERI 4 GRESIK tergolong rendah dan belum dapat dikatakan tuntas karena persentase ketuntasan klasikalnya belum mencapai 85%.
2. Hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT semakin meningkat dari sebelum diberi tindakan, tindakan I sampai tindakan II. Pada tindakan I diperoleh nilai rata-rata yaitu 70 dengan persentase ketuntasan klasikalnya yaitu 56 % atau sebanyak 18 orang siswa sedangkan 14 orang siswa atau 44% siswa tidak tuntas belajar
3. Pada tindakan II meningkat dengan nilai rata-rata 85 dengan persentase ketuntasan klasikalnya yaitu 87,5 % atau sebanyak 28 orang siswa yang sudah tuntas belajar bahkan pada tindakan II inilah persentase ketuntasan secara klasikal dapat mencapai ≥ 85 %. Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII-F SMP NEGERI 4 GRESIK.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Mulyono. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka.
- Arikunto, Suharsimi. dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT BumiAksara
- Asrul. dkk. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Citapustaka Media
- B Uno, Hamzah. (2011). *Model Pembelajaran Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Uno, Hamzah. (2014). *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: BumiAksara.

- Basrowi dan suwandi. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: GhliIndonesia.
- Djamarah , S. B. dan Zain, Aswan. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Hamzah, Ali dan Mushlisraini. (2014). *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran*
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media persada. Lie, Anita. (2004). *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mardianto. (2014). *Psikologi Belajar*. Medan: Perdana Publishing.
- Muijs, Danial dan Reynolds, David. (2008). *Effective Teaching Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngalimun. (2013). *Strategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: AswajaPressindo.
- Nuharini, Dewi dan Wahyuni, Tri. (2008). *Matematika Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Pusat Perbukuan
- Prawiro, Teguh. (2011). *Akidah Akhlak*. Jakarta: Yudhistira.
- Pujihartini. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Tematik Integratif SMP*. Bandung: Wahana Iptek.
- Ruhlat. (2014). *Model Pembelajaran Efektif Bagi Guru Kreatif*. Bandung: GazaPublishing.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana prenada media group.

Syafaruddin Dan Nurmawati. (2011). *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*. Medan: Perdana Publishing.

Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep*.